

Kembalinya WNI Eks *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS): Sebuah Langkah Yang Dapat Mempengaruhi Kasus Terorisme di Indonesia

Edi Saputra Hasibuan

Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Direktur Eksekutif Lemkapi

Email: edi.hasibuan@dsn.ubharajaya.ac.id

Article info

Received: Jul 29, 2022

Revised: Sep 9, 2022

Accepted: Sep 12, 2022

DOI: <https://doi.org/10.31599/krtha.v16i2.1495>

Keywords : *Terrorism, ex-ISIS, Threats*

Abstract : *The storm of the threat of terrorism is still lurking and cannot be just a figment, this article aims to highlight what became a hot issue in the middle of 2019-2020. Yes, the discourse on the return of sympathizers or supporters of the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) movement for those who come from Indonesia or have Indonesian citizenship status, so that they can return to their homeland. It is ironic to remember that many people go and become sympathizers with the belief that they have chosen the right path, but in fact they still need the attention of their homeland. Apart from the pros and cons of the repatriation of ex-ISIS, the author would like to highlight how the issue of repatriation is actually a complex matter, a one-day decision will have an impact on many things, including terrorism cases that will increase in the future, then whether the discourse on terrorism will increase in the future. The repatriation is appropriate because it pays attention to human rights and is the responsibility of the Indonesian side for the behavior of its citizens in other countries or it becomes a potential threat to the welfare and security of the country itself.*

Kata kunci : Terorisme, Eks-Isis, Ancaman

Abstrak : Badai ancaman terorisme masih terus mengintai dan tidak dapat dijadikan isapan jempol semata, tulisan ini bertujuan untuk menyoroti kembali tentang apa yang menjadi isu hangat pada pertengahan tahun 2019-2020 lalu. Ya, wacana kembalinya simpatisan atau pendukung gerakan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) bagi mereka yang berasal dari Indonesia atau memiliki status kewarganegaraan WNI, agar dapat kembali ke tanah air. Ironis memang bila mengingat bahwa banyak yang berangkat dan menjadi simpatisan dengan keyakinan bahwa mereka telah memilih jalan yang benar, namun nyatanya masih memerlukan perhatian dari ibu Pertiwi. Terlepas dari pro dan kontra terhadap pemulangan eks-ISIS ini, penulis ingin menyoroti bagaimana sebenarnya isu pemulangan ini adalah hal yang kompleks, keputusan satu hari akan memberikan dampak kepada banyak hal, termasuk dalam kasus-kasus terorisme yang akan meningkat ke depannya, lalu apakah wacana pemulangan tersebut sudah tepat karena memperhatikan HAM dan sebagai tanggung jawab pihak Indonesia terhadap perilaku warga negaranya di negara lain atau justru menjadi sebuah potensi ancaman terhadap kesejahteraan dan keamanan negara itu sendiri.

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua negara di dunia masih berhadapan dengan ancaman yang disebut sebagai terorisme, dan Indonesia adalah salah satu yang memiliki ancaman tersebut dan dapat dikatakan telah mengecap asam garam oleh fenomena kejahatan tersebut, dan karenanya sangat penting untuk meningkatkan komitmen tegas terhadap kegiatan maupun keputusan yang berpotensi memberikan ancaman terhadap keamanan negara oleh pemerintah dan segenap warga negara.

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) menjadi sebuah momok baru yang memberikan ancaman dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun begitu, wacana terkait pemulangan anggota ISIS yang beberapa merupakan warga negara Indonesia ini terjadi karena kekalahan ISIS oleh pemerintah AS yang melakukan gempuran dan serangan pada awal-awal tahun 2019, bersama dengan Pasukan Demokrat Suriah (SDF) AS melakukan koalisi dan akhirnya menyatakan telah memukul mundur ISIS bahkan sampai ke pertahanan terakhir mereka.¹

Hal ini dapat dikatakan sebagai berita baik mengingat ISIS bukan hanya melakukan penyerangan dan kegiatan yang bersifat militan yang dapat mengancam negara-negara lain, namun yang berbahaya adalah kemampuan mereka yang dapat menghasut, memprovokasi, serta menarik perhatian orang-orang yang berasal dari seluruh dunia yang memiliki pandangan ideologi yang sejalan dengan mereka, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengungkapkan bahwa anggota militan ISIS memiliki jumlah tidak kurang dari 300 ribu kombatan asing (*foreign fighter*) yang berasal dari ratusan negara.²

Dampak yang diberikan dalam menarik simpatisan baru melalui sepak terjang ISIS memang cukup luas, bila melihat di Asia Tenggara, khususnya Malaysia tidak kurang dari 100 orang telah berangkat dan menjadi simpatisan ISIS, dan yang cukup mengerikan adalah laporan bahwa 40 orang diantaranya telah tewas dalam pertempuran sedangkan sisanya tersebar ke berbagai daerah di Suriah, ini membuat pihak Malaysia berencana untuk memulangkan 29 orang yang beberapa diantaranya adalah anak-anak untuk kembali ke negara asal mereka.³

Sedangkan di Indonesia sendiri, terdapat total sekitar 1.276 orang yang menjadi simpatisan ISIS yang berada dan tersebar di berbagai kamp penampungan ISIS, dari total jumlah tersebut, telah divalidasi mereka yang memiliki paspor hanya sebanyak 297 orang. Jumlah ini sangat meningkat tajam dari laporan sebelumnya yang diperkirakan hanya sebanyak 689 orang.⁴ Dari jumlah fantastis WNI yang tergabung sebagai *foreign fighter* tersebut, memberikan ancaman terhadap merebaknya fenomena ekstrimisme global dan

¹ Diakses dari BBC, dengan judul "*ISIS dinyatakan kalah setelah pasukan koalisi rebut pertahanan terakhir*", dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47678403>, pada Juli 2022

² Lihat: The Australian, "*ISIS Family Bombing Churches*", diakses dari <https://www.theaustralian.com.au/news/world/isis-family-bombschurches-kills-11-asindonesiaschristian-communityterrorised/newsstory/54a5c0f81cacf190360cda604f9b8b69>, pada Juli 2022

³ Diakses dari MSN, dengan judul "*Bringing Home Malaysian Held in Syria Could be Tough*", dalam <https://www.msn.com/en-my/news/national/bringinghome-malysians-held-in-syria-could-be-tough/arBBZtkPs?srcref=rss> pada Juli 2022

⁴ Diakses dari CNN, dengan judul "*Yasonna: Data terbaru ada 1.276 WNI eks ISIS di luar Negeri*", dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200225163222-20-477996/yasonna-data-terbaru-ada-1276-wni-eks-isis-di-luar-negeri>, pada Juli 2022

secara nyata menggambarkan kondisi dimana keamanan negara dapat terancam kapan saja.

Keberadaan dari organisasi satu ini, sudah sangat jelas mengancam berbagai negara dari seluruh dunia, dan oleh karena itu banyak negara yang telah sepakat untuk menandai atau menyematkan predikat “organisasi ekstrimis” pada ISIS. Hal ini berdampak pada keputusan beberapa negara untuk tidak menerima kembali penduduk mereka yang menjadi simpatisan di sana, pemerintah Australia contohnya, mereka enggan untuk memulangkan beberapa anggota warga negara mereka yang tertahan di Turki, walaupun Perdana Menteri Morrison tetap mempertimbangkan anak-anak yang ada di sana.⁵ Tentu saja pertimbangan itu didasari oleh pertimbangan bahwa ISIS memiliki sifat yang kental terhadap kekerasan, juga karena perbuatan mereka melanggar HAM dan prinsip humaniter internasional.

Segala permasalahan dan kontroversi terhadap pemulangan anggota eks ISIS ini sudah jelas diakibatkan oleh kekalahan yang sedikit banyak mengakhiri pergerakan dan nasib dari ISIS, yang selanjutnya berimbas pada nasib anggota-anggota mereka yang tidak jelas dan dapat dikatakan terdampar. Oleh karena itu, mau tidak mau, suka tidak suka para simpatisan tidak memiliki banyak pilihan selain kembali ke negara asal mereka, hal ini kemudian yang menarik untuk dibahas, setelah beberapa tahun dari semenjak isu ini mencuat dan menarik perhatian dari berbagai penjuru, apakah ada efek yang diakibatkan terhadap keamanan dan kesejahteraan negara yang diakibatkan oleh mereka yang sebelumnya menjadi eks ISIS, atau justru kejadian-kejadian yang terjadi terkait terorisme belum ada campur tangan mereka yang telah memiliki predikat eks ISIS, sehingga keputusan untuk memulangkan mereka sudah cukup tepat, penulis mencoba mengajak dan melihat lebih jauh terkait isu pemulangan ini, bahwa sebenarnya hal ini begitu kompleks dan ancaman yang diberikan terhadap meningkatnya kasus terorisme juga bukan hal yang sepele.

II. PEMBAHASAN

Pro dan Kontra

ISIS merupakan suatu organisasi yang dapat dikatakan bergerak secara diam-diam namun muncul ke permukaan begitu saja, mereka cukup kompleks dan berani oleh karena posisinya kampnya masih berada di dalam sebuah negara yang berdaulat, ya Irak dan Suria, perilaku klaim sana sini, dan batas wilayah yang tidak jelas namun perlu diakui bahwa mereka telah menguasai banyak daerah di Irak dan Suria. Mereka menyatakan diri sebagai negara Islam atau *Islamic State* yang mana arti dari “negara” yang mereka sebut sangat tidak jelas, namun oleh karena posisi negara Irak dan Suriah yang sangat rentan dengan perang dan konflik memberikan keuntungan terhadap mereka sehingga dapat mengklaim secara bebas, wilayah di sana cukup banyak dipengaruhi oleh aksi atau pertempuran militer sehingga kondisi dapat berubah-ubah. Christian Tomuschat menjelaskan posisi tersebut

⁵ Diakses dari Liputan 6, dengan judul “*Kontroversi Pemulangan Eks Isis di 5 Negara*” dalam <https://www.liputan6.com/global/read/4177227/kontroversi-pemulangan-eks-isis-di-5-negara> , pada Juli 2022

layaknya sebuah entitas yang berada pada sebuah roda, yang berarti posisi dapat berpindah dari atas ke bawah, maupun sebaliknya, dan kondisi di sana dipengaruhi oleh berhasil atau tidaknya suatu aksi militer, tidak ada faktor lain dan syarat penting stabilitas atau kontinuitas.⁶

Dengan posisi yang masih jauh untuk disebut sebagai “negara” tersebut, maka sangat tidak tepat rasanya atas klaim mereka yang menyebut diri sebagai “*Islamic State*” dan mencoba menarik simpati banyak orang agar bergabung dengan mereka, dan ikut berjuang. Hal ini yang tidak banyak disadari oleh orang-orang yang bergabung dengan ISIS, bahwasanya keberadaan organisasi tersebut tidak berdiri dengan itikad baik, dan proses yang baik sehingga seharusnya perlu dinilai sebagai sebuah negara yang gagal, dan jauh dari predikat negara Islam.

Permasalahan di atas pula yang membuat beberapa pihak setuju untuk mengembalikan anggota-anggota eks ISIS kembali ke tanah air, mereka menilai bahwa ISIS bukanlah suatu negara yang berdaulat, sehingga para simpatisan tetap membawa predikat mereka sebagai WNI walaupun sudah bergerak atas keinginan mereka sendiri, ditambah jika mengingat bahwa dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dikatakan bahwa setiap orang berhak atas kewarganegaraan, tidak boleh seseorang pun dirampas kewarganegaraannya,⁷ jika mereka tidak diizinkan kembali dan sudah tidak dianggap WNI oleh karena keputusan mereka untuk pergi bergabung dengan ISIS maka tentu status kewarganegaraannya menjadi tidak jelas (*Stateless*), oleh karena ISIS sendiri pun belum mendapat pengakuan sebagai sebuah negara, dengan kondisi yang disebut dengan *stateless* tersebut maka hal ini semakin berbahaya karena kemungkinan penyebaran akan paham dan ideologi ISIS akan semakin tak terkontrol, dan pencegahan atas hal tersebut akan sulit dilakukan, maka peran serta dan tugas pemerintah harus sangat aktif dan tepat.

Selain itu juga bilamana kita melihat bahwa terdapat beberapa orang yang menjadi simpatisan ISIS memiliki paspor, hal ini dinilai masih cukup kuat bagi mereka apabila menyatakan diri sebagai WNI, bila merujuk pada apa yang diatur dalam Undang-undang terkait kewarganegaraan maka apabila ada orang-orang Indonesia yang menyatakan diri atau masuk dalam kedinasan tentara asing tanpa izin dari presiden, atau secara sukarela maka status kewarganegaraannya akan hilang,⁸ namun kembali lagi perlu dicatat bahwa negara yang diklaim oleh ISIS masih terkesan fana oleh karena tidak adanya pengakuan dari negara-negara lain sehingga pemerintah Indonesia pun tidak bisa menghilangkan kewarganegaraan simpatisan begitu saja, walaupun hal ini juga membuat mediasi dan diplomasi menjadi sulit dilakukan seperti yang dilakukan jika pada negara-negara yang berdaulat agar memulangkan warga negara lain kembali ke tanah airnya.

Korban-korban yang selamat dalam insiden yang terjadi pada pengeboman sebuah Gereja yang berlokasi di Surabaya pada Mei tahun 2018 lalu, menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh ISIS sangatlah kejam dan mengerikan, sehingga hal ini membuat

⁶ Christian Tomuschat, “The Status of the “Islamic State” Under International Law”, *Die Friedens-Warte*, 90, 2015, hal. 229.

⁷ Universal Declaration of Human Rights, sebuah pernyataan yang bersifat anjuran yang telah banyak diadopsi dan disahkan oleh Majelis Umum PBB pada 1948

⁸ Undang-undang Kewarganegaraan No. 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, pasal 23 huruf F dan D

trauma bagi mereka yang menjadi korban serta keluarga yang ditinggalkan, mereka sangat mendukung agar simpatisan ISIS tidak dipulangkan kembali ke Indonesia oleh karena dapat menyebabkan ketakutan dan kembalinya trauma masa lalu yang disebabkan oleh ISIS.⁹

Memang sangatlah sulit antara mengambil resiko terjadinya suatu insiden di masa yang akan datang oleh karena memulangkan mereka yang disebut eks ISIS, dengan memilih untuk bertanggung jawab terhadap kelakukan WNI di negara orang. Dengan membiarkan simpatisan ISIS tersebut berada dan berkeliaran di negara lain, melakukan kejahatan dan memiliki potensi menyebarkan terror di tempat lain, rasanya sangat tidak elok untuk tidak bertanggung jawab pada “anak” sendiri, sedangkan langkah untuk memulangkan eks ISIS dapat dipandang sebagai sebuah tanggung jawab dan sikap patriot yang dimiliki suatu bangsa demi menjaga kedamaian dunia.

Di tengah pilihan yang sulit dan dilematis tersebut, pemerintah Indonesia tetap mempertimbangkan untuk memulangkan anak-anak yang berada di sana, oleh karena Indonesia yang menghargai dan menjunjung tinggi HAM maka hal ini sudah menjadi kewajiban negara juga untuk memperhatikan HAM pada anak,¹⁰ sebab beberapa alasan berangkatnya simpatisan ISIS adalah untuk memiliki hidup yang lebih baik dengan hukum Islam yang menjadi dasar dan acuannya, tidak selalu terkait dengan alasan berjuang, jihad, dan lain sebagainya, sedangkan anak masih harus mengikuti jalan-jalan yang dipilih oleh orangtuanya.

Sebuah Keputusan Dilematis

Sesuai dengan apa yang menjadi judul tulisan ini, penulis memang bermaksud untuk menyoroti potensi ancaman atau alasan mengapa simpatisan eks ISIS tidak perlu dipulangkan, dan keputusan untuk memulangkan ini memang sangat beresiko serta berjalan lurus dengan potensi ancaman terorisme di masa yang akan datang, sedikit banyak tentu berkeliaran pendapat yang mengatakan bahwa kepergian simpatisan tersebut adalah hal yang baik, sehingga tidak perlu berbuat ulah di negara Indonesia, namun apakah hal itu sepenuhnya tepat? Apakah berbuat kejahatan di tempat atau negara lain itu lebih baik?

Ancaman di masa depan atau kekhawatiran terhadap perilaku eks ISIS yang bisa saja masih memegang teguh ideologinya memang bukanlah hal sepele yang bisa diabaikan begitu saja, pada kasus Bom Thamrin 2016 yang lalu, diketahui bahwa salah satu sosok yang berperan dalam mendukung keberhasilan dari tragedi tersebut adalah Bahrin Naim, ia merupakan salah satu simpatisan ISIS yang menjadi instruktur dan konseptor tragedi Thamrin, ia berinteraksi dengan para pelaku yang menjadi aktor utama pengeboman,¹¹ walaupun pada akhirnya Bahrin Naim sendiri harus merengas nyawa akibat dari

⁹ Diakses dari Kompas, dengan judul “Kontroversi Pemulangan WNI Eks ISIS, Ponto: Indonesia Harus Tidak Menerima, dalam <https://www.kompas.tv/article/65843> diakses pada Juli 2022

¹⁰ Muhammad Rapik, Bunga Permatasari, “Penanganan Anak ISIS Dalam Perspektif Hukum Indonesia”, *Undang:Jurnal Hukum*, vol.3 2020, hal 289.

¹¹ Lihat: Putusan PN Jakarta Timur No 395/PID.SUS/2017/PN.JKT.TIM.” tanggal 25 Agustus 2017

gempuran Amerika yang menyerang melalui drone dalam pertempuran di Raqqa,¹² hal ini dapat menjadi sebuah pembelajaran bahwa setiap simpatisan atau seseorang yang pergi dan bergabung untuk melakukan latihan militer dan belajar mengenai bom, dapat menggunakan keahliannya kapan saja, dimana saja, dan kepada siapa saja.

Indonesia sendiri sudah memiliki banyak cerita terkait warga negaranya yang pergi untuk mengikuti pelatihan militer dalam rangka untuk melakukan jihad dan menegakkan negara dengan syariat Islam, seperti anggota-anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang mendapat pelatihan di Libya, anggota Mujahidin Muslim Indonesia dan Jamaah Islamiyah yang mendapat pelatihan di Afghanistan, semuanya itu dapat menjadi ancaman bahwa mereka-mereka yang dulu pernah memiliki catatan hitam sebagai simpatisan maupun pelatihan militer, dapat kapan saja menerapkan apa yang mereka miliki, tak terkecuali memang dalam hal ini mereka yang menjadi eks ISIS.

Perlu diingat bahwa bibit terorisme masih ada dan dapat muncul kapanpun secara tidak terduga, hal ini bukanlah sesuatu yang bisa disepelekan, apabila bibit ini mendapat wadah yang tepat tentu hal yang terjadi selanjutnya bukanlah tidak mungkin terjadi terror, hal ini menjadi penting apabila kita melihat dampak yang bisa diberikan seseorang yang memiliki pengalaman dalam pelatihan militer, baik di Suriah, Afghanistan, dan lain sebagainya, mereka dinantikan oleh kelompok-kelompok terror yang masih beroperasi di Indonesia, dikatakan bahwa ISIS termasuk kelompok yang memiliki milisi dan peralatan yang cukup canggih. Pelatihan teroris biasanya sudah memiliki beberapa program, latihan mereka pun meliputi pengenalan senjata, menanam ranjau, menggunakan bom, kemampuan menembak secara taktis, kamuflase, dan persembunyian, serta menggunakan peluncur roket.¹³ Oleh karena itu apabila seseorang yang memiliki predikat “*returnees foreign fighter*”¹⁴ sangat perlu untuk diwaspadai dan ditangani dengan baik karena potensi ancaman yang dapat mereka lakukan cukuplah besar.

Selain itu dampak terhadap generasi muda yang saat ini disebut sebagai generasi milenial juga perlu dipertimbangkan, dalam beberapa tahun ke depan tentu seorang anak akan tumbuh semakin dewasa, dan keberadaan dari mereka yang pernah menjadi simpatisan eks ISIS sangat wajib diwaspadai, hal ini agar nantinya tidak ada anak-anak yang meneruskan cita-cita orangtuanya (jika anak dari anggota eks ISIS), termasuk juga anak-anak lain yang bukan bagian dari keluarga eks ISIS. Pasalnya beberapa kejadian terorisme yang terjadi di Indonesia, dilakukan oleh mereka yang berusia masih cukup muda, atau baru menginjak usia 20-an awal, seperti pada kasus pengeboman di Ritz Carlton Juli 2009 yang dilakukan oleh salah satunya adalah seorang anak berusia 18 tahun yang bernama Dani Dwi Permana,¹⁵ dan penyerangan pos lalu lintas Cikokol oleh Sultan

¹² Diakses dari Benar News, dengan judul “Life and Death of Bahrin Naim: SE Asia’s Most Wanted Terrorist”, dalam <https://www.benarnews.org/english/commentaries/asia-pacific-threat-update/bahrin-death-10032018124337.html> pada Agustus 2022

¹³ Nance M.W, “*Terrorist Recognition Handbook*”, florida:CRC Press Taylor & Francis Group, 2003, hal.67

¹⁴ sebutan bagi para simpatisan atau militan yang pergi untuk berjuang atau mengikuti pelatihan dalam rangka mewujudkan ideologi mereka lalu kembali ke negara asal

¹⁵ Diakses dari Kompas, dengan judul “*Mengenang 13 tahun tragedy bom JW Marriot dan Ritz Carlton 2009 di Jakarta*”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/18/16223131/menang-13-tahun-tragedi-bom-jw-marriott-dan-ritz-carlton-2009-di->

Azianzah yang berusia 22 tahun.¹⁶

Selanjutnya, rencana pemulangan eks ISIS ini apabila dilihat dari kaca mata seorang napiter, memang memiliki resiko yang cukup tinggi, Muhammad Sofyan Tsauri yang merupakan mantan narapidana terorisme menilai keputusan dalam menentukan kepulangan eks ISIS perlu dikaji dan ditimbang dengan matang, ia menjelaskan bahwa memang mantan simpatisan ini bisa saja sudah patah semangat dan kemudian menyadari kesalahan mereka dan akhirnya sadar oleh karena kekalahan yang dialami oleh ISIS, dalam keadaan tertentu atau dalam keadaan terdesak para mantan simpatisan eks ISIS ini dapat melakukan “*taqiyah*” atau menyembunyikan pemahaman dan kepercayaan mereka agar dapat terlebih dahulu kembali ke Indonesia, terdapat sifat-sifat yang masih *pragmatis* atau *opportunistis* dalam diri simpatisan tersebut yang kemudian dapat dimanfaatkan agar bisa kembali ke Indonesia walaupun kepala mereka sudah diisi dengan berbagai rencana yang tidak baik, bahkan beliau berani memastikan apabila terdapat ratusan simpatisan yang kembali pasti ada di antaranya yang akan kembali melakukan aksi.¹⁷

Apabila ditelaah penulis sendiri melihat bahwa memulangkan eks ISIS merupakan sesuatu yang sulit namun baik jika dilakukan, pemerintah harus memiliki mekanisme yang tepat, jangan sampai setelah kembali ke Indonesia tidak diperhatikan dan diawasi pergerakannya, yang paling utama adalah dengan melakukan deradikalisasi dan rehabilitasi secara psikologis agar dapat mengikis keyakinan-keyakinan yang masih menempel pada anggota-anggota eks ISIS ini. Sebenarnya hal ini sudah dilakukan oleh pemerintah, pada rentang bulan Januari dan Juni 2017 ada 152 orang yang sebelumnya mengikuti pelatihan-pelatihan militer seperti ISIS ini yang kembali ke Indonesia, kegiatan dan perilaku mereka diawasi oleh kepolisian, BNPT dan pemerintah setempat (Pemda), namun menurut penuturan kepala BNPT, Suhardi Alius, memantau kegiatan orang-orang tersebut cukup sulit karena mereka bergerak dari satu tempat ke tempat lain, oleh karena adanya penolakan dari masyarakat setempat yang menganggap mereka sebagai teroris.¹⁸

Penulis melihat bahwa pemerintah telah memberikan upaya terbaik dalam permasalahan terkait isu pemulangan eks ISIS ini dengan tidak menerima secara menyeluruh simpatisan tersebut, mengingat ancaman-ancaman tersebut di atas sangat menguras perhatian dan tenaga pemerintah, yang mana sebenarnya permasalahan yang terjadi di republik ini sungguh sangat kompleks dan bukan hanya mengenai persoalan terorisme saja, oleh karena itu peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam mendukung program-program pemerintah sangat dibutuhkan, dukungan terhadap perangkat negara baik Polri, BNPT, dan stakeholder lainnya juga harus terus mengalir dan

[jakarta?page=all#:~:text=Sementara%2C%20pelaku%20bom%20bunuh%20diri,%2C%20pemuda%20asal%20Pandeglang%2C%20Banten. Pada Agustus 2022](#)

¹⁶ Diakses dari BBC, dengan judul “*Serangan Pisau di Cikokol Berlatar Terorisme*”, dalam https://www.bbc.com/indonesia/indonesia/2016/10/161020_indonesia_serangan_polisi_cikokol pada Agustus 2022

¹⁷ Diakses dari Tagar. Id, dengan judul “*Mantan Napi Terorisme Mencurigai Motif WNI Eks ISIS*”, dalam <https://www.tagar.id/mantan-napi-terorisme-mencurigai-motif-wni-eks-isis> pada Agustus 2022

¹⁸ Chaula Rininta Anindya, “*The Syria Alumni Threat: Legal Loopholes and Inadequate De-radicalisation*”, NTU Singapore RSIS Commentary No.133-11, July 2017

saling ber-elaborasi.

III. KESIMPULAN

Tugas dari suatu negara adalah jelas, yaitu melindungi segenap warga negaranya, baik yang berada di dalam ataupun di luar negeri, dasar ini juga yang membuat pertimbangan terhadap pemulangan eks ISIS menjadi sangat rumit, pemerintah sebagai pengambil keputusan dan pemangku kepentingan mempunyai tugas yang berat dalam hal pemulangan eks ISIS ini, suatu keputusan di masa kini akan memberikan dampak yang panjang kedepannya terhadap keamanan dan kesejahteraan negara. Dari apa yang penulis jabarkan di atas, maka ancaman dan resiko yang diberikan ternyata cukup jelas, potensi-potensi perilaku eks simpatisan yang menyimpang juga memiliki ruang untuk dapat bertumbuh kembali di Indonesia. Namun di sisi lain dengan pemulangan sebagian atau seluruh anggota eks ISIS ke negara asal, merupakan hal yang terpuji, ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki rasa tanggung jawab terhadap warga negaranya dan itikad baik terhadap negara-negara lain untuk sama-sama menjaga perdamaian dunia, selain itu juga jika pemerintah ingin mengadili para pelaku yang dinilai sudah memiliki catatan hitam sesuai dengan kejahatannya, tentu akan lebih baik daripada harus diadili di negara lain, langkah pemulangan ini sekali lagi dapat menggambarkan jiwa yang besar dan patriotisme dari negara Indonesia, asalkan yang perlu diingat bahwa pemerintah harus betul-betul menerapkan mekanisme yang tepat, dan memberikan treatment kepada eks ISIS agar mereka terkikis ideologinya, serta yang paling penting pemerintah juga harus membantu agar mereka diterima di masyarakat, monitoring dan deradikalisasi harus terus dilakukan, dan di atas semuanya itu tentu kerjasama dari berbagai lapisan masyarakat adalah yang terpenting, karena nantinya eks ISIS ini akan kembali berbaur dan menyatu dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Chaula Rininta, 2017 "The Syria Alumni Threat: Legal Loopholes and Inadequate De-radicalisation", NTU Singapore RSIS Commentary No.133-11
- Tomuschat, Christian, 2015, "The Status of the "Islamic State" Under International Law", Die Friedens-Warte, 90
- Rapik, Muhammad, Permatasari, Bunga, 2020, "Penanganan Anak ISIS Dalam Perspektif Hukum Indonesia", Undang:Jurnal Hukum, vol.3
- M.W, Nance, 2003, "Terrorist Recognition Handbook", florida:CRC Press Taylor & Francis Group

Undang-undang Kewarganegaraan No. 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, pasal 23 huruf F dan D

Direktori Putusan Mahkamah Agung, Putusan PN Jakarta Timur No. 395/PID.SUS/2017/PN.JKT.TIM, 25 Agustus 2017

Universal Declaration of Human Rights BBC, "ISIS dinyatakan kalah setelah pasukan koalisi rebut pertahanan terakhir", diakses pada Juli 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47678403>

The Australian, "ISIS Family Bombing Churches", diakses pada Juli 2022.

<https://www.theaustralian.com.au/news/world/isis-family-bombschurches-kills-11-asindonesiaschristian-communityterrorised/newsstory/54a5c0f81cacf190360cda604f9b8b69>

MSN, "Bringing Home Malaysian Held in Syria Could be Tough", diakses pada Juli 2022. <https://www.msn.com/en-my?refurl=%2fen-my%2fnews%2fnational%2fbringinghome-malaysians-held-in-syria-could-be-tough%2farBBZtkPs%3fsrcref%3drss>

CNN, "Yasonna: Data terbaru ada 1.276 WNI eks ISIS di luar Negeri", diakses pada Juli 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200225163222-20-477996/yasonna-data-terbaru-ada-1276-wni-eks-isis-di-luar-negeri>

Liputan 6, "Kontroversi Pemulangan Eks Isis di 5 Negara", diakses pada Juli 2022. <https://www.liputan6.com/global/read/4177227/kontroversi-pemulangan-eks-isis-di-5-negara>

Kompas, "Kontroversi Pemulangan WNI Eks ISIS, Ponto: Indonesia Harus Tidak Menerima, diakses pada Juli 2022. <https://www.kompas.tv/article/65843>

Benar News, "Life and Death of Bahrun Naim: SE Asia's Most Wanted Terrorist", diakses pada Agustus 2022. <https://www.benarnews.org/english/commentaries/asia-pacific-threat-update/bahrun-death-10032018124337.html>

Kompas, "Mengenang 13 tahun tragedy bom JW Marriot dan Ritz Carlton 2009 di Jakarta", diakses pada Agustus 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/18/16223131/mengenang-13-tahun-tragedi-bom-jw-marriott-dan-ritz-carlton-2009-di-jakarta?page=all#:~:text=Sementara%2C%20pelaku%20bom%20bunuh%20diri,%2C%20pemuda%20asal%20Pandeglang%2C%20Banten.>

BBC, "Serangan Pisau di Cikokol Berlatar Terorisme", diakses pada Agustus 2022. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia/2016/10/161020_indonesia_serangan_polisi_cikokol

Tagar. Id, "Mantan Napi Terorisme Mencurigai Motif WNI Eks ISIS", diakses pada Agustus 2022. <https://www.tagar.id/mantan-napi-terorisme-mencurigai-motif-wni-eks-isis>

